

***“PENGARUH PONDOK PESANTREN BABUL HIKMAH  
TERHADAP PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT  
DESA KEDATON KECAMATAN KALIANDA  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”***

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

**Disusun Oleh :**

**Dwi Hanif Febriansyah  
NPM: 1931020126**



**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2023 M/1445 H**

***PENGARUH PONDOK PESANTREN BABUL HIKMAH  
TERHADAP PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT  
DESA KEDATON KECAMATAN KALIANDA  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN***

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

**Disusun Oleh :**

**Dwi Hanif Febriansyah**

**NPM: 1931020126**

**Pembimbing I : Dr. H. Shonhaji, M.Ag.**

**Pembimbing II : Nofrizal, M.A**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2023 M/1445 H**

**PENGARUH PONDOK PESANTREN BABUL HIKMAH  
TERHADAP PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT  
DESA KEDATON KECAMATAN KALIANDA  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**ABSTRAK**

Pondok pesantren merupakan kekayaan khazanah budaya umat Islam Indonesia yang khas. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat Islam yang mampu melakukan perubahan masyarakat di lingkungannya ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Masyarakat Desa Kedaton mayoritas penduduknya adalah Beragama Islam. Antusias masyarakat Desa Kedaton masih kurang dalam mengikuti kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan adanya acara rutin yang dilaksanakan di desa tersebut seperti pada malam Kamis yaitu pengajian agama bergilir di rumah warga, di malam Jum'at ba'da Isya diadakan tadarus dan ceramah agama untuk semua golongan di Masjid Nurul Amal, kuliah tujuh menit setelah shalat shubuh, dilanjut dengan pembacaan marhabanan bagi bapak-bapak dan remaja agar menjadi generasi penerus, namun selama ini jumlah peserta yang menghadiri acara-acara bisa tergolong sedikit. Kemudian pada setiap bulan sekali diadakan pengajian keliling ibu-ibu di Desa Kedaton juga yang mengikuti hanya sedikit. Selain itu pendidikan formal berupa madrasah ibtidaiyah dimana anak-anak diajari tentang masalah Keagamaan yaitu dilatih sebagai penceramah, tahfidz juz amma dan qasidah untuk ditampilkan dalam acara Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), ini merupakan suatu tradisi sebagai bentuk rasa cinta dan keimanan kepada Allah SWT dan Rasulnya akan tetapi peminat dari acara tersebut sangat kurang

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui atau mengukur pengaruh Pondok Pesantren Babul Hikmah terhadap perilaku beragama masyarakat Desa Kedaton. Variabel penelitian

yang akan dikaji dalam penelitian ini dibagi menjadi variabel pertama, yaitu variabel bebas (X) yaitu Pondok Pesantren Babul Hikmah, (Y) terdiri dari satu variabel, yaitu Perilaku Masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pesantren Babil Hikmah (X) berpengaruh positif terhadap perilaku beragama masyarakat (Y) di Desa Kedaton Kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Output analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai  $Y=1,081 + 0,980X$ . Nilai signifikansi variabel Pesantren Babul Hikmah (X) yaitu  $0,000 \leq 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Pesantren Babul Hikmah (X) dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku beragama masyarakat (Y). Jika Variabel (X) Pesantren Babul Hikmah meningkat satu satuan maka variabel (Y) perilaku beragam masyarakat akan meningkat sebesar 0,978.

# **The Influence of Babul Hikmah Islamic Boarding School on Religious Behaviour of People In Kedaton Village, Kalianda District, Lampung Selatan District**

## **ABSTRACT**

Islamic boarding schools are a unique wealth of Indonesian Muslim culture. As educational institutions and socio-religious institutions, Islamic boarding schools have proven to be a barometer of the defense of the morality of Muslims who are able to make changes in society in their environment towards the transformation of Islamic and national values.

The majority of the population in Kedaton Village are Muslims. The enthusiasm of the people of Kedaton Village is still lacking in participating in religious activities in daily life. This is proven by the existence of routine events held in the village, such as on Thursday nights, namely rotating religious lectures at residents' homes, on Friday night at Isha, tadarus and religious lectures are held for all groups at the Nurul Amal Mosque, lectures seven minutes after Fajr prayer, followed by reading Marhabanan for gentlemen and young people to become the next generation, but so far the number of participants who have attended these events has been relatively small. Then once a month a round of recitations is held for the women in Kedaton Village and only a few attend. In addition, formal education is in the form of Ibtidaiyah madrasas where children are taught about religious issues, namely being trained as Lecturers, Tahfidz Juz Amma and Qasidah to be displayed at the Celebration of Islamic Holidays (PHBI), this is a tradition as a form of love and faith in Allah SWT and the Apostle, however, the number of enthusiasts for the event is lacking.

In this study the authors wanted to know or measure the influence of the Babul Hikmah Islamic Boarding School on the religious behavior of the people of Kedaton Village. The research variables that will be studied in this study are divided into the first variable, namely the independent variable (X), namely the Babul

Hikmah Islamic Boarding School, (Y) consists of one variable, namely Community Behavior.

The results showed that the Babil Hikmah Islamic Boarding School variable (X) had a positive effect on people's religious behavior (Y) in Kedaton Village, Kalianda District, South Lampung. The output of a simple linear regression analysis obtained a value of  $Y = 1.081 + 0.980X$ . The significance value of the Babul Hikmah Islamic Boarding School variable (X) is  $0.000 \leq 0.05$ . Based on these results it can be concluded that the Babul Hikmah Islamic Boarding School variable (X) can have a significant influence on people's religious behavior (Y). If the variable (X) of the Babul Hikmah Islamic Boarding School increases by one unit, then the variable (Y) the behavior of various people will increase by 0.978.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Hanif Febriansyah

NPM : 1931020126

Jurusan : Studi Agama-agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul **“PENGARUH PONDOK PESANTREN BABUL HIKMAH TERHADAP PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT DESA KEDATON KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** adalah benar-benar merupakan karya asli saya, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 26 Juli 2023

Pembuat Pernyataan



**Dwi Hanif Febriansyah**

NPM: 1931020126



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **PENGARUH PONDOK PESANTREN  
BABUL HIKMAH TERHADAP PERILAKU  
BERAGAMA MASYARAKAT DESA  
KEDATON KECAMATAN KALIANDA  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Nama** : **Dwi Hanif Febriansyah**  
**NPM** : **1931020126**  
**Jurusan** : **Studi Agama-Agama (SAA)**  
**Fakultas** : **Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam “Sidang  
Munaqosyah” Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden  
Intan Lampung

Bandar Lampung, 28 Juli 2023

**Pembimbing I**

**Dr. H. Shonhaji, M.Ag.**

**NIP. 196403101994031001**

**Pembimbing II**

**Nofrizal, M.A**

**NIP. 199210282019031010**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Studi Agama-Agama (SAA)**

**Ahmad Muttaqien, M.Ag.**

**NIP. 197506052000031002**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 ( 0721 ) 7040 30

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Pondok Pesantren Babul Hikmah Terhadap Perilaku Beragama Masyarakat Desa Kedaton Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan” disusun oleh, **Dwi Hanif Febriansyah, NPM. 1931020126**, Jurusan Studi Agama-Agama, telah di Ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: Rabu, 6 September 2023

TIM PENGUJI

Ketua : Ahmad Mutaqin, M.Ag

Sekretaris : Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag

Penguji Utama : Dr. Suhandi, M.Ag

Penguji I : Dr. Shonhaji, M.Ag

Penguji II : Nofrizal, M.A

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



**Dr. Ahmad Isnaeni, MA**  
NIP. 197403302000031001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (Q.S. Al-Imran: 102)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (Q.S.Al-Maidah:35)

## PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ilmiah Skripsi ini kepada:

1. Kedua Orang Tua kami Bapak Mochammad Miftahuddin Dan Ibu Hj. Ninik Suwarni, yang tidak kenal kata lelah dalam memberikan motivasi dan semangat kepada kami selaku penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah Skripsi ini.
2. Kakak kami tercinta Iqbal Oxy Ardiansyah, yang selalu memberikan semangat serta motivasi kepada kami untuk terus selalu semangat dalam menyelesaikan proses Pendidikan kami.
3. Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal M. Pd selaku wakil pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan yang terus memberikan kepada kami motivasi, semangat, serta selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk selalu Istiqomah dalam melakukan hal-hal baik.
4. Keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, yang telah mengajarkan penulis arti perjuangan dan pengorbanan yang sesungguhnya, serta mengajarkan pula banyak Ilmu Kehidupan.
5. Sahabat seperjuangan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2018 Inspiring Generation serta sahabat-sahabat kami yang jauh ataupun yang dekat terkhusus Sdr Fatkhur Rozaq Muhajjir, Sdr Putra Gilang Prayoga, Sdr Raja Firmansyah, Sdr Rizwanda Ipnu Nawawi, Sdr. Muchtar Rosyid, Sdr. Mahfudin, Sdr Iqbal Musthofa, Sdr Reinaldi yang selalu memberikan motivasi serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan proses Pendidikan kuliah kami.
6. Santri-Santri Kelas 6 Integrated Generation dan seluruh santri-santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan yang selalu memberikan penulis motivasi serta semangat dalam mendidik,

mengajar, serta mengarahkan beberapa hal kehidupan kepada para Santri dengan Ikhlas, Sungguh-sungguh, dan sepenuh hati.

7. Almameter penulis Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mengajarkan kepada penulis arti kehidupan serta mengajarkan untuk menjadi manusia yang berfikiran kritis.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama penulis adalah Dwi Hanif Febriansyah, dilahirkan di Surabaya, Pada tanggal 16 Februari 2000, anak kedua dari 2 bersaudara, pasangan Bapak Mochammad Miftahuddin dan Hj. Ninik Suwarni

Riwayat Pendidikan :

1. Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, tamat dan berijazah tahun 2012.
2. Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, tamat dan berijazah tahun 2018.
3. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2019 hingga 2023 pada Fakultas / Jurusan Ushuluddin, Program Studi Studi Agama-Agama.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan yang telah memberikan kami nikmat, berupa nikmat Iman, nikmat Sehat, serta nikmat harta, karena berkat rahmat serta hidayah-Nya kami dapat menjalankan rutinitas dan kegiatan kami sehari-hari, serta dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah skripsi ini. Tidak dapat kami ungkap dengan kata-kata banyak nya nikmat Allah SWT yang diberikan kepada kami, mulai dari kami dapat menghirup udara segar ketika bangun dari lalapnya tidur kami hingga tertidur kembali.

Shalawat serta salam tidak lupa kami haturkan kepada junjungan Nabi kita, pedoman hidup kita, serta kepada tokoh dunia yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang menderang seperti saat ini, merubah alam semesta ini menjadi indah, damai, rukun, serta tentram bagi pecinta damai, yaitu Nabi Muhammad SAW, karena beliauah kita merasakan kedamaian, keindahan, serta dapat tenang dalam hari-hari kita.

Penulisan karya ilmiah Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) Jurusan Ushuluddin Program Studi Studi Agama-Agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, dengan judul Pengaruh Pondok Pesantren Babul Hikmah Terhadap Perilaku Beragama Masyarakat Desa Kedaton Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

Dalam penyusunan serta penulisan karya ilmiah Skripsi ini, tentu penulis sangat-sangat berterima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu penulis serta membimbing dalam penyusunan karya ilmiah Skripsi ini, dan karya ilmiah skripsi ini tidak bisa terselesaikan tanpa pihak-pihak yang mendukung dari segala pihak serta mendidik dengan baik, dalam hal itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk

mengikuti seluruh proses kegiatan Pendidikan hingga selesainya penulisan karya ilmiah skripsi ini.

2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin serta Bapak Ahmad Muttaqin, M. Ag selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengikuti seluruh kegiatan Pendidikan yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Shonhaji, M. Ag selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing, serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah skripsi ini.
4. Bapak Nofrizal, M. A selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing, serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah skripsi ini.
5. Kedua Orang Tua serta Keluarga kami tercinta yang telah memberikan semangat serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan karya ilmiah skripsi ini serta studi di kampus tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung ini.
6. Segenap guru-guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengabdikan kepada Pondok dan mendidik santri-santri nya.
7. Segenap guru-guru Pondok Pesantren Babul Hikmah Desa Kedaton Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, yang telah memberikan kesempatan dan waktu kepada penulis agar bisa melakukan penelitian tentang pengaruh Pondok Pesantren Babul Hikmah terhadap perilaku beragama masyarakat Desa Kedaton Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

8. Sahabat seperjuangan di kampus tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung terkhusus rekan-rekan mahasiswa/i fakultas Ushuluddin Jurusan Studi Agama-Agama yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2018 Inspiring Generation serta sahabat-sahabat kami yang jauh ataupun yang dekat terkhusus Sdr Fatkhur Rozaq Muhajjir, Sdr Putra Gilang Prayoga, Sdr Raja Firmansyah, Sdr Rizwanda Ipnu Nawawi, Sdr. Muchtar Rosyid, Sdr. Mahfudin, Sdr Iqbal Musthofa, Sdr Reinaldi yang selalu memberikan motivasi serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan proses pendidikan kuliah kami.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah skripsi ini masih banyak kekurangan, dan penulis sadar bahwa karya ilmiah skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis memohon serta mengharap kepada seluruh pihak untuk bisa memberikan kritik, saran, dan masukannya agar penulisan karya ilmiah Skripsi ini menjadi lebih baik serta dapat mendatangkan manfaat kepada semuanya.

Bandar Lampung, 14 Juli 2023  
Penulis

Dwi Hanif Febriansyah  
NPM. 1931020126



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	12
H. Sitematika Pembahasan.....	13

### **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

A. Teori Sigmund Freud .....	15
1. Biografi Sigmund Freud .....	15
2. Perilaku Beragama Menurut Sigmund Freud .....	15
B. Perilaku Masyarakat .....	18
1. Pengertian .....	18
2. Perilaku Manusia Dalam Islam .....	20
3. Perilaku Masyarakat .....	20
C. Agama .....	21
1. Pengertian .....	21
2. Fungsi Agama Bagi Masyarakat.....	22

3. Aspek-Aspek Keagamaan .....	22
4. Perilaku Beragama .....	23
5. Pandangan Islam Dalam Perilaku Baik dan Buruk ..	24
6. Bentuk-Bentuk Perilaku Beragama .....	24
7. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Beragama .....	27
D. Pendidikan Pondok Pesantren .....	28
E. Kerangka Berfikir.....	29
F. Hipotesis Penelitian.....	30

### **BAB III WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN**

A. Tempat Penelitian.....	31
B. Waktu Penelitian .....	31
C. Metode Penelitian.....	31
D. Populasi, Sampel, Teknik dan Pengambilan Sampel .....	32
1. Populasi.....	32
2. Sampel .....	32
3. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Uji Validitas Dan Reabilitas Data .....	34
1. Uji Validitas.....	34
2. Uji Reabilitas .....	36
G. Teknik Analisa Data.....	37
H. Analisis Regresi Linear Sederhana.....	37
1. Analisis Koefisien Determinasi .....	38
2. Analisis Hipotesis .....	38

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data .....	39
1. Gambaran Umum Masyarakat Desa Kedaton.....	43
2. Gambaran Pondok Pesantren .....	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian Dan Analisis.....	48
1. Uji Validitas dan Uji Realibilitas .....	48
2. Hasil Uji Realibilitas Instrumen .....	50
C. Pembahasan Penelitian .....	54
1. Pandangan Masyarakat .....	54

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat Terhadap Pesantren .....	54
3. Dampak Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial.....	55
D. Pengaruh Pondok Pesantren Babul Hikmah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Kedaton Kecamatan kalianda Lampung Selatan .....	56

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	57
B. Rekomendasi .....	57

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	33
2. Koefisien Korelasi dan Interpretasi Validitas.....	35
3. Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach.....	36
4. Masjid Nurul Huda.....	39
5. Masjid Al-Amin .....	
6. Masjid Nurul Huda.....	40
7. Masjid Al-Amin .....	41
8. Masjid Nurul Jannah .....	42
9. Responden .....	42
10. Agama Kepercayaan .....	44
11. Jumlah Penduduk .....	44
12. Pekerjaan Penduduk .....	45
13. Pendidikan Penduduk.....	45
14. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X .....	50
15. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y .....	51
16. Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach.....	52
17. Hasil Reliabilitas Kuesioner Variabel X .....	52
18. Hasil Reliabilitas Kuesioner Variabel Y .....	53
19. Model Anova X dan Y .....	53
20. Coefficientsa.....	54
21. Koefisien Pengaruh Variabel X Terhadap Y.....	54
22. Coefficientsa.....	54
23. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi .....	57

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 I
2. Lampiran 2 II
3. Lampiran 3 IV
4. Lampiran 4 V

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Judul skripsi ini adalah: **PENGARUH PONDOK PESANTREN BABUL HIKMAH TERHADAP PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT DESA KEDATON KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN** Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, berikut penulis tegaskan beberapa istilah yang digunakan, antara lain :

Pengaruh menurut Surakhmad : “Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan”.<sup>1</sup> Pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang terpancar dari sesuatu, baik manusia maupun benda dan segala sesuatu yang ada di alam, sehingga mempengaruhi lingkungan.

Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.<sup>2</sup> Dalam hal ini pengaruh lebih condong kedalam sesuatu yang dapat membawa perubahan pada diri seseorang untuk menuju arah yang lebih positif. Bila pengaruh ini adalah pengaruh yang positif maka, seseorang akan berubah menjadi lebih baik, yang memiliki visi misi jauh kedepan. Pengaruh adalah

---

<sup>1</sup> Surakhmad, *Inovasi Pemberlajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 1.

<sup>2</sup> Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2013), 243.

semacam kekuatan dengan baik untuk bertindak dengan cara tertentu, untuk dipaksa bahkan jika ancaman sanksi terbuka bukanlah motif yang sah mendorongnya.

Pengaruh dibagi menjadi dua, ada yang positif, ada pula yang negatif. Bila seseorang memberi pengaruh positif kepada masyarakat, ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang ia inginkan. Namun bila pengaruh seseorang kepada masyarakat adalah negatif, maka masyarakat justru akan menjauhi dan tidak lagi menghargainya.

Pengaruh perilaku merupakan sebuah gesekan dalam kehidupan bermasyarakat yang memunculkan sebuah reaksi perubahan dalam sebuah tindakan. Setiap perilaku seseorang ataupun masyarakat terkadang bisa berubah sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya.

Berdasarkan konsep pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk suatu keadaan ke arah yang berbeda.

Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam yang bersistemkan asrama, kyai sebagai central figurinya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwai.<sup>3</sup> Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan

---

<sup>3</sup> Imam Zarkasyi, *Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Darussalam Press, 2016), 16.

peraturan yang berlaku. Pondok pesantren dapat diartikan dengan asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.

Pondok pesantren bermula ada seorang kyai, kemudian datang beberapa santri yang ingin belajar ilmu pengetahuan dari kyai tadi. Semakin hari makin banyak santri yang datang, akhirnya tak dapat lagilah mereka tinggal di rumah kyai itu, sehingga timbul inisiatif untuk mendirikan pondok-pondok di sekitar masjid dan di sekitar rumah kyai tadi. Jadi yang membikin pondok itu adalah santri-santri sendiri. Bukan kyai yang mendirikan, bukan kyai yang membikinkan.<sup>4</sup> Pada penelitian ini, penulis memilih Pondok Pesantren Babul Hikmah sebagai tempat penelitian yang dimana pondok ini sebagai subjek dalam penelitian ini.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Perilaku juga diartikan dengan serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, system, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup system atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan.

Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat

---

<sup>4</sup> Zarkasyi, 7.



dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.<sup>5</sup>

Perilaku beragama merupakan sebuah perilaku yang dilakukan seseorang sesuai dengan aturan dan norma yang sudah diatur dalam agama. Perilaku agama mencerminkan seseorang mematuhi ajaran yang diatur oleh Tuhan, dan yang diajarkan melalui perantara seperti Nabi, Kiai, dan Ulama. Perilaku beragama merupakan suatu pola penghayatan kesadaran seseorang mengenai keyakinannya terhadap adanya Tuhan untuk mewujudkan suatu pemahaman mengenai nilai-nilai agama yang dianutnya dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati serta seluruh jiwa dan raga. Perilaku beragama ini mencakup beberapa hal seperti : ibadah mahdah shalat, zakat, dan puasa. Ada juga ibadah ghoiru mahdah seperti penampilan sehari-hari, keikutsertaan dalam acara pengajian, dan gotong royong.

Desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa), kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan. Desa dalam arti umum juga dapat dikatakan sebagai pemukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian dengan bertani atau bercocok tanam.<sup>6</sup>

Secara Etimologi atau secara bahasa kata desa berasal dari bahasa Sansekerta, *deca* yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Dari perspektif geografis, Desa atau village diartikan sebagai “*a groups of houses or shops in a country area, smaller than a town*”. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak

---

<sup>5</sup> Triwibowo, *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: Nuha medika, 2015).

<sup>6</sup> N.Daldjoeni, “Interaksi Desa-Kota,” 2013th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.), 4.

asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten.<sup>7</sup>

Desa atau yang disebut nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam kesempatan ini penulis melakukan penelitian di Desa Kedaton yang berada di sekitar Pondok Pesantren Babul Hikmah. Desa Kedaton merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki luas wilayah 700,32 Km<sup>2</sup>.

Dalam penegasan diatas dapat disimpulkan bahwa skripsi ini adalah suatu penelitian tentang pengaruh pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Babul Hikmah terhadap perilaku agama Islam yang ada di Desa Kedaton, penulis juga akan menjelaskan pengaruh pondok pesantren dengan segala cara positif berupaya membuat masyarakat Desa Kedaton selalu menjalankan ibadah, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan adanya pondok pesantren masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang agama Islam yang benar serta memiliki akhlak mulia, khususnya pada masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan pondok pesantren

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren merupakan kekayaan khazanah budaya umat Islam Indonesia yang khas. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat

---

<sup>7</sup> N.Daldjoeni, 13.

Islam yang mampu melakukan perubahan masyarakat di lingkungannya ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.<sup>8</sup>

Budaya pesantren yang mengedepankan kesetaraan, demokrasi dan keadilan, menghasilkan perubahan masyarakat yang modern namun tetap berlandaskan tradisi dan moralitas. Pesantren telah menciptakan keberagaman dan kedinamisan sebagai institusi universal yang mencakup partisipasi dan peran kyai, santri, ustadz, masyarakat dan pemerintah. Berdasarkan identitas dan kedinamisan tersebut, pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi bahkan politik.

Pendidikan di dalam pesantren selain bertujuan untuk mempelajari ilmu formal juga untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari Bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata Bahasa Arab, pondok pesantren adalah merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat, kebanyakan pesantren berdiri di atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan baik.

Islam merupakan salah satu agama yang mayoritas penduduk di Indonesia memeluknya, maka tidak heran jika Agama Islam memiliki sistem pendidikan pendidik khas dan unik yang dinamai dengan pesantren. Pendidikan model pesantren dikatakan khas karena hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara model pendidikan seperti ini akan sulit dilakukan di negara lain. Pesantren juga merupakan tempat pendidikan Agama Islam asli produk

---

<sup>8</sup> Muhammad Ridho, *Ajaran Kiai Gontor: 72 Prinsip Hidup K.H. Imam Zarkasyi* (Ponorogo: Rene Book, 2016), 126.

Indonesia. Bahkan pesantren juga disebut dengan “Bapak” pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Sistem pendidikan Islam tertua juga merupakan ciri khas Islam tradisional Indonesia, yang kita kenal sekarang sebagai pesantren. Keberadaan Yayasan Pesantren dibuktikan oleh sejarah dan berlanjut hingga saat ini. Lahirnya sistem pendidikan Islam ini dapat ditelusuri kembali ke eksistensi masyarakat Islam di Indonesia. Keberadaan komunitas Islam di Indonesia terkait dengan proses Islamisasi. Proses Islamisasi terdiri dari berbagai jalur seperti perdagangan, perkawinan, tasawuf, pesantren, budaya dan seni. Proses Islamisasi terjadi melalui pendekatan dan adaptasi terhadap keyakinan yang ada, sehingga terjadi percampuran atau akulturasi.

Proses Islamisasi terjadi di Jawa yang dilakukan oleh pedagang yang disebut dengan Walisongo. Asal-usul pesantren terjadi di sekitar abad 15-16 M di Jawa juga tidak terlepas dari peran Walisongo. Salah satu tokoh Walisongo yang berperan aktif dalam perkembangan pendidikan Islam yakni Maulana Malik Ibrahim yang berada di Gresik Jawa Timur.<sup>9</sup> Pendidikan Islam Walisongo dapat dilihat dari eksperimen terhadap pendirian pesantren yaitu sebuah pendidikan merakyat yang merupakan induk pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dalam proses perkembangannya tetap sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan ilmu tentang Agama Islam. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk kepentingan kekuasaan dan keagungan duniawi. Tetapi mengutamakan kepada mereka bahwa belajar semata-mata merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Tak hanya itu, cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri, membina diri

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Dan Budaya Pesantren* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2012), 3.

agar tidak menggantungkan kepada orang lain kecuali kepada tuhan. Pesantren memiliki fungsi untuk mendidik santri yang memiliki makna sebagai usaha untuk membangun dan membentuk pribadi warga negara dan bangsa, membentuk pribadi muslim yang tangguh, mampu mengatur kehidupan pribadinya dan mengarahkan kehidupannya.

Adapun pondok pesantren memiliki tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitar).
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.
6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>10</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan tujuan pesantren, maka kita dapat mengetahui bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu agama saja namun lebih jauh lagi para santri dididik dan dibentuk untuk menjadi insan

---

<sup>10</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.

yang paham agama, namun dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat, cerdas dalam ilmu pengetahuan serta dapat menjadi makhluk sosial yang produktif.

Aktivitas pesantren biasanya berpusat di suatu tempat yang dinamainya dengan pondok pesantren. Dahulu pondok sendiri berupa bangunan rumah-rumah kecil yang terletak di sekitar masjid. Biasanya pondok-pondok semacam ini dijadikan pusat untuk mengaji di sembari masjid. Biaya mendirikan pondok semacam ini biasanya berasal dari uang wakaf orang-orang yang mampu. Pesantren dikenal sebagai pesantren. Pondok adalah rumah kecil tempat tinggal santri dan pesantren berarti tempat santri. Santori adalah nama seorang siswa di tempat ini. Pesantren dengan demikian berarti bahwa tempat di mana siswa dan guru dilatih di Pesantren disebut Kiai. Pondok pesantren sendiri memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

#### 1. Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan komplek pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Terdapat tiga alasan utama mengapa sebuah Pesantren harus mempunyai asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang pengasuh (Kyai), kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri jauh untuk dapat menggali ilmu dari pengasuh (kyai) tersebut secara teratur dan dalam waktu yang

lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap dekat di kediaman pengasuh (kyai). Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlu sebuah asrama khusus. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri dimana para santri menganggap pengasuh (kyai) seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan pengasuh (kyai) menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Sikap ini menimbulkan perasaan tanggung jawab seorang pengasuh (kyai) kepada santri, sehingga pengasuh (kyai) membangun sebuah asrama untuk menampung santri tersebut.

Adanya Pondok dalam sebuah Pondok Pesantren membawa ke khasan tersendiri pada lembaga pendidikan Islam tersebut. Terlebih lagi, kalau dilihat dari fungsinya, yaitu sebagai tempat menginap para santri dan sebagai tempat berinteraksi antara santri dan pengasuhnya dalam kehidupan sehari-hari guna memperdalam ilmu agama Islam.

## 2. Masjid

Pengertian masjid secara harfiah sebagai kata kata yang berasal dari Bahasa Arab. Kata pokoknya sujudan, masjidun yang berarti tempat sujud atau tempat shalat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam. Dalam pendapat yang lain, menurut Yusuf Al Qardhawi, masjid adalah rumah Allah SWT, yang

dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah dengan baik.<sup>11</sup>

Di dalam tradisi Islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sejak masa Nabi Muhammad Saw menyebarkan Agama Islam hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan keagamaan. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

### 3. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab klasik merupakan bagian integral dari sistem sekolah asrama Islam. Bahkan ada seorang ahli yang mengatakan, seperti dikutip Arifin, jika kitab kuning tidak lagi diajarkan di pesantren, keaslian pesantren tersebut akan semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan bahwa mereka adalah sistem perguruan tinggi atau madrasah. Pengenalan dengan sistem alih-alih pengelola. Ini mungkin berarti bahwa buku-buku Islam klasik adalah bagian integral dari nilai dan pemahaman petani.

Di negara asalnya, kitab kuning dikenal dengan nama al-muqadimah naula dan al-'asyriyah nala. Perbedaan keduanya terletak pada isi, sistematika, metodologi, pembahasan dan kepenulisan. Kitab-kitab yang digunakan di pesantren tersebut adalah kitab-kitab standar ahl al-sunnah wa al-jama'ah. Karena nilai-nilai pesantren di Indonesia atau Jawa adalah nilai-nilai ahl al-sunnah wa al-jama'ah.

---

<sup>11</sup> Zarkasyi, *Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*, 22.



Zaman sekarang kebanyakan pesantren telah memasukan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama.

#### 4. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal di Pondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya di tempat tersebut. Walaupun ada juga santri yang bekerja, dan santri yang tidak menginap di Pondok.

Istilah Santri banyak ditemukan di pesantren sebagai penyebutan kehausan pemimpin tani akan ilmu. Petani yang lebih besar memiliki kepentingan supra-regional karena struktur supra-regional Santri. Sebaliknya, petani kecil terkesan lebih kedaerahan karena mahasiswanya berasal dari daerah sekitar.

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren terdapat dua santri yaitu santri mukim dan santri kalong.

#### 5. Kyai

Gelar kyai, semakin membudaya di Indonesia yang sangat diidentikkan dengan agama Islam. Di tengah perkembangan Indonesia, pada umumnya dijumpai beberapa gelar atau sebutan yang diperuntukan bagi ulama, misalnya: di daerah Jawa Barat (sunda) orang menyebutnya "*ajengan*", di wilayah Sumatera Barat disebut "*buya*", di daerah Aceh dikenal dengan panggilan "*tengku*", di Sulawesi Selatan dipanggil dengan nama "*tofanrita*", di daerah Madura

disebut dengan “*nun*” atau “*bindereh*” yang disingkat “*Ra*”, dan di Lombok atau seputar wilayah Nusa Tenggara orang memanggilnya dengan “*tuanguru*”.<sup>12</sup>

Khusus bagi masyarakat Jawa, gelar yang diperuntukan bagi ulama antara lain “*wali*”. Gelar ini biasa diberikan kepada ulama yang sudah mencapai tingkat yang tinggi, memiliki kemampuan pribadi yang luar biasa. Sering pula para wali ini dipanggil dengan “*sunan*” (susugunan) seperti halnya para raja. Gelar lainnya ialah “*panembahan*”, yang diberikan kepada ulama yang lebih ditekankan kepada aspek spiritual, juga menyangkut kesenioran, baik usia maupun “*nasab*” (keturunan). Hal ini untuk menunjukkan sang ulama tersebut mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi.<sup>13</sup>

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali kyai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kyai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya itu dengan penekunan pada kajian tertentu. Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua yakni : pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren khalafi bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan

---

<sup>12</sup> Zulfi Mubarak, *Perilaku Politik Kiai: Pandangan Kiai Dalam Konspirasi Politik Era Gusdur* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 2.

<sup>13</sup> Mubarak, 10.

akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi.<sup>14</sup> Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu :

#### 1. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqoh yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqoh adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).<sup>15</sup>

Pada perkembangannya, pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Dengan demikian, agama Islam semakin tersebar sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan anak panah penyebaran Islam. Beberapa contoh pondok pesantren tradisional di Indonesia ini seperti Pondok Pesantren Langitam di Tuban, Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri, Pondok Pesantren Sidogiri di Pasuruan dan masih ada banyak yang lainnya.

---

<sup>14</sup> Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 58.

<sup>15</sup> Gozali Bukhori, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2014), 15.

## 2. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pondok pesantren tradisional dengan pondok pesantren modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan, bandongan dan wethonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>16</sup>

## 3. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional.<sup>17</sup> Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar. Pondok pesantren modern ini sangat banyak di Indonesia sehingga dengan mudah kita bisa jumpai, contohnya Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Darunnajah, Pondok Pesantren Modern Islam Assalam, Pondok Pesantren Darul Azhar dan masih banyak yang lainnya,

fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*).<sup>18</sup> Lembaga pendidikan tidak hanya sekolah, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan. Bedanya pesantren tidak bersifat umum seperti

---

<sup>16</sup> Bukhori, 15.

<sup>17</sup> Bukhori, 16.

<sup>18</sup> Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 23.

sekolah, melainkan pesantren hanya dikhususkan untuk pemeluk agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan, dalam pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti, madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi serta menyelenggarakan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan tentang agama yang sangat kuat yang didasari oleh pemikiran-pemikiran baik ulama-ulama dan kitab. Kitab-kitab yang dipelajari dalam pesantren seperti, hadist, tauhid, fiqih, tafsir, mantiq, akhlak, dan dalam bahasa Arab ada nahwu, sharaf, balaghah, dan tajwid. Pesantren dimunculkan tidak hanya untuk lembaga pendidikan saja, melainkan juga bisa digunakan sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Pesantren dijadikan sebagai lembaga sosial sebab pesantren tidak hanya diberlakukan untuk masyarakat yang berada, atau menyandang status sosial yang tinggi. Pesantren diberlakukan untuk semua lapisan masyarakat pemeluk agama Islam. siapapun pemeluk agama Islam bisa masuk dalam ruang lingkup pendidikan pesantren, karena pesantren tidak pernah membeda-bedakan atau memilih tingkat status sosial, tingkat ekonomi, dan latar belakang keluarga seseorang.

Pesantren di sekitarnya selalu terdapat masjid, masjid inilah yang difungsikan sebagai sarana penyiaran agama. Masjid dijadikan sebagai tempat untuk belajar bagi masyarakat umum, tidak hanya ditujukan bagi santrinya saja. Kegiatan yang dilakukan di dalam masjid tersebut biasanya berupa majlis ta'lim diskusi agama dan kegiatan sebagainya yang dilakukan bersama oleh masyarakat dan santri.

Dalam pendidikan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
- b. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

Fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai Lembaga Pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai Lembaga sosial dan penyiaran. Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>19</sup>:

- a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai Lembaga Pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat Pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk

---

<sup>19</sup> Hafiz Arrahman, "Pengaruh Pesantren Gontor 7 Terhadap Perilaku Keagamaan Islam Masyarakat Dusun Kupubanglima Desa Tajimalela Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan" (Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022), 25.

manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren menyelenggarakan Pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi), dan Pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf, Bahasa arab, (nahwu, Sharaf, balaghoh, dan tajwid) mantiq dan akhlak. Sebagai Lembaga Pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (islam) dalam arti yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat Pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual.

b. Sebagai Lembaga social

Sebagai lembaga sosial, Pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau massa bersama, bahkan ada di antara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu.

Beberapa diantara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya pada Kyai dan pesantren, juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren untuk diasuh, Sebab mereka percaya tidak mungkin Kyai akan menyesatkannya, Bahkan sebaliknya dengan berkah

Kyai anak akan menjadi orang baik nantinya. Disamping itu juga banyak anak-anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan Harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya. sebagai lembaga sosial pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat.

Kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasehat, berobat, dan minta ijazah yaitu itu semacam jimat untuk menangkal gangguan. mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak kelahiran, sekolah, mencari kerja, Kematian, dan pelayanan kepentingan umum. UM dari fungsi sosial itu Pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat juga sebagai lembaga inspirator atau penggerak bagi kemajuan pembangunan masyarakat.

c. Sebagai lembaga penyiaran agama

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau Syariah di Indonesia. fungsi Pesantren sebagai penyiaran agama atau lembaga dakwah terlihat dari elemen pokok Pesantren itu sendiri yakni masjid. pesantren yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majelis taklim atau pengajian diskusi diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan



pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan Pesantren baik itu shalat jamaah, pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebanyakan dari pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan. Konsep tersebut menjiwai hampir semua aktifitas di pesantren. Hanya saja konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi kemampuan dan profesionalisme yang memadai. Meski tidak dapat dipungkiri, konsep tersebut dapat menjadi modal dasar utama dalam kehidupan dan eksistensi pesantren. Seiring dengan perkembangan saat ini, modal dasar utama tersebut masih sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pesantren. Namun demikian, konsep pengembangan manajemen pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini.<sup>20</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pola asuh petani berubah mengikuti perkembangan zaman. Pesantren, bagaimanapun, tidak serta merta mengikuti semua perkembangan zaman. Pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat ke masyarakat. Ada tiga jenis pesantren yang berkembang di Indonesia: pesantren modern, pesantren tradisional, dan pesantren inklusif. Pesantren modern telah mengadopsi metode pengajaran tradisional Barat, sedangkan pesantren tradisional telah

---

<sup>20</sup> Abdullah Zaini, *Agama Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 124.

memperkenalkan pengajaran bahasa Arab.<sup>21</sup> Namun, pada awal abad ke-20, muncul pesantren atau pesantren yang otentik, menggunakan pendekatan tradisional dan modern.

Ketiga tipe pesantren tersebut memberi gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah, sekaligus pendidikan yang tumbuh dari masyarakat dan untuk masyarakat. Oleh sebab itu kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat semata-mata tidak hanya sebagai lembaga pendidikan. Kehadiran pesantren juga memberi dampak positif untuk masyarakat sekitar sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Maka tidak heran jika pada masyarakat yang di dalamnya terdapat pesantren memiliki pola keagamaan yang lebih religius karena terpengaruh oleh lingkungan pesantren. Seperti pada kehidupan masyarakat di Desa Kedaton Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir semua masyarakat ditemukan sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama, Jaringan (network) pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan thariqah yang ada pada pesantren tertentu. Jaringan thariqah ini biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren ketimbang hanya hubungan orang tua santri pada umumnya. Hubungan-hubungan semacam ini yang membuat masyarakat merasa dekat dan senang terhadap keberadaan pesantren, ditambah lagi pesantren mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya ditengah-tengah masyarakat.

---

<sup>21</sup> Bukhori, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*.

Dalam Pendidikan terhadap masyarakat sekarang memerlukan beberapa tahapan seperti penetapan tujuan penanaman pendidikan karakter goal attainment, kemudian tahap adaptation sebagai proses adaptasi peserta didik dengan tata tertib dan kebiasaan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter.<sup>22</sup> Pendekatan terhadap masyarakat adalah sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam bentuk keseimbangan. Pendekatan fungsionalisme struktural ini berasal dari perspektif yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. masyarakat harus dilihat sebagai sistem bagian-bagian yang saling bergantung. Jadi hubungan pengaruh yang mempengaruhi sampai antar bagian adalah timbal balik. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai secara sempurna, sistem sosial pada dasarnya selalu cenderung menuju keseimbangan dinamis. Sehingga masyarakat merupakan objek yang terstruktur secara fungsionalis.

Kesalahan orang sekarang ini adalah memandang pondok hanya sebagai tempat ilmu agama saja. Ini pondok, pondok pesantren. Ini pondok modern, pesantren modern. Pondok tapi modern, modern tapi pondok.<sup>23</sup> Di era modern ini masih banyak orang yang masih memandang bahwa pondok pesantren hanya mengajarkan santrinya tentang ilmu agama, hanya mengajarkan mengaji, hanya mengajarkan hal-hal yang harus dilakukan santri. Padahal pondok pesantren mengajarkan dan mendidik santri, ustadz bahkan masyarakat sekitar bukan hanya ilmu agama, bahkan lebih dari ilmu agama, seperti mengajarkan masyarakat yang berakhlak mulia, mengajarkan etiquette sopan santun, memberikan waktu dan tempat untuk belajar

---

<sup>22</sup> Anjar Sulistiawati, "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons," *Papeda* 4 (2022): 32.

<sup>23</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajarkanku* (Ponorogo: Darussalam Press, 2019), 51.

ilmu Agama Islam, memberikan kajian-kajian yang islami sehingga menjadi umat yang baik, benar dan berguna bagi umat Islam.

Dalam Agama Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa, hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Seperti dalam hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

Dari hadist diatas kita tahu bahwa akhlak yang mulia memiliki posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Oleh karena itu, Islam mengukur keimanan seorang hamba berdasarkan keutamaan-keutamaan yang ada pada dirinya, serta akhlak baiknya.

Perilaku beragama memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa perilaku baik manusia dalam kehidupannya dapat menuju ke arah martabat yang rendah, baik di hadapan Allah SWT atau manusia karena tidak mengenal perbedaan perbuatan baik dan perbuatan buruk.<sup>24</sup> Selaras dengan tujuan pendidikan islam yaitu untuk mewujudkan manusia seutuhnya, sedangkan tujuan pendidikan agama islam adalah membimbing masyarakat agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pondok pesantren akhir-akhir ini memiliki andil dalam mencerdaskan rakyat, membina watak dan kepribadian

---

<sup>24</sup> Ipop S. Purintyas, *28 Akhlak Mulia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 36.

bangsa. Terbukti puluhan juta masyarakat telah mengalami proses pengarahan dan pembinaan melalui sejumlah pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia sejak jauh sebelum adanya sekolah.

Pondok Pesantren Islam Babul Hikmah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Adapun belajar mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. Ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, dakwah dan lainnya.

Pondok Pesantren Islam Babul Hikmah memiliki staf pengajar ustadz/ustadzah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Lampung Selatan. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid dan lainnya.

Dengan besarnya animo masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Babul Hikmah, kini Pondok Pesantren Babul Hikmah telah memiliki santri dan santriwati yang banyak dan datang dari beberapa daerah. Pondok Pesantren Babul Hikmah memiliki sarana Pendidikan di jenjang taman kanak-kanak dan madrasah ibtidaiyah yang dimana mayoritas orang tua penduduk Desa Kedaton lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya ke taman kanak-kanak dan Madrasah Ibtidaiyah Babul Hikmah.

Masyarakat Desa Kedaton mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Antusias masyarakat Desa Kedaton masih kurang dalam mengikuti kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan adanya acara rutin yang dilaksanakan di desa tersebut seperti pada malam Kamis yaitu pengajian agama

bergilir di rumah warga, di malam Jum'at ba'da Isya diadakan tadarus dan ceramah Agama untuk semua golongan di Masjid Nurul Amal, kuliah tujuh menit setelah shalat shubuh, dilanjut dengan pembacaan marhabanan bagi bapak-bapak dan remaja agar menjadi generasi penerus, namun selama ini jumlah peserta yang menghadiri acara-acara bisa tergolong sedikit. Kemudian pada setiap bulan sekali diadakan pengajian keliling ibu-ibu di Desa Kedaton juga yang mengikuti hanya sedikit. Selain itu pendidikan formal berupa madrasah ibtidaiyah dimana anak-anak diajari tentang masalah keagamaan yaitu dilatih sebagai penceramah, tahfidz juz amma dan qasidah untuk ditampilkan dalam acara Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), ini merupakan suatu tradisi sebagai bentuk rasa cinta dan keimanan kepada Allah SWT dan Rasulnya akan tetapi peminat dari acara tersebut sangat kurang.<sup>25</sup>

Sampai saat ini, perilaku-perilaku masyarakat Desa Kedaton masih ada yang belum sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Hal seperti inilah yang menjadikan menarik untuk diteliti, program-program yang dilakukan Pondok Pesantren Babul Hikmah dalam upaya memperbaiki perilaku-perilaku keagamaan Islam harus diketahui oleh masyarakat, karena banyak masyarakat yang selama ini tinggal di sekitar pondok pesantren dapat memperbaiki perilakunya sesuai dengan ajaran Islam dibandingkan masyarakat yang tinggal jauh dari lingkungan pondok pesantren.

### **C. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Pembatasan masalah adalah upaya menetapkan batas-batas masalah penelitian supaya lebih jelas, sehingga ditemukanlah masalah-masalah yang akan masuk dalam

---

<sup>25</sup> Supardi, "pengaruh Pondok Pesantren Babul Hikmah", *Wawancara*, November 1, 2022.

penelitian. Permasalahan penelitian yang diajukan oleh penulis ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa masyarakat di Desa Kedaton yang mempunyai perilaku yang negatif.
2. Masih ada beberapa masyarakat di Desa Kedaton yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
3. Ingin mengetahui bagaimana pengaruh pondok pesantren terhadap perilaku.

Agar Penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi dirinya hanya berkaitan dengan :

1. Perilaku masyarakat Desa Kedaton dalam sehari-hari.
2. Keikutsertaan Pondok Pesantren Babul Hikmah dalam kegiatan keagamaan Islam di Desa Kedaton.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku beragama masyarakat di Desa Kedaton Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana pengaruh keberadaan Pesantren Babul Hikmah terhadap perilaku beragama masyarakat di Desa Kedaton Kecamatan Kalianda Lampung Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sendiri merupakan maksud dari penelitian didasarkan pada masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan permasalahan diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku beragama masyarakat Desa Kedaton.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pondok Pesantren Babul Hikmah terhadap perilaku keagamaan Islam.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini membicarakan tentang kegunaan atau kontribusi yang dapat diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan. Manfaat penelitian dapat berupa kontribusi teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maupun kegunaan praktis berupa pemecahan permasalahan atau alternatif penyelesaian dalam praktek.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Studi Agama Agama serta mahasiswa/i UIN Raden Intan umumnya sebagai wacana pengembangan, wacana keilmuan, dan terlebih lagi sebagai acuan dan bahan pertimbangan.
2. Agar dapat memberikan gambaran dengan jelas peran pondok pesantren dalam menangani kenakalan remaja.
3. Menambah khazanah keilmuan Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Studi Agama Agama.
4. Untuk memenuhi tugas dan persyaratan untuk mendapat gelar sarjana di fakultas Ushuluddin jurusan Studi Agama Agama.
5. Dapat menjadi contoh yang baik untuk pondok pesantren lain dalam memperbaiki perilaku keagamaan masyarakat.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penelitian mengenai Pengaruh Pondok Pesantren Babul Hikmah Terhadap Perilaku Beragama Masyarakat Desa Kedaton Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, Penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan tentang



masalah Pengaruh Pondok Pesantren Babul Hikmah Terhadap Perilaku Beragama Masyarakat sebagai berikut :

Pada Penelitian Suprapti wulaningsih, Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Wisata Religi Mlangi. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Latar belakang penelitian ini adalah pembiasaan yang dilakukan di Desa Wisata Religi Mlangi sebagai kampung santri. Ada beberapa hal yang mampu mewujudkan nuansa religius di Desa ini, salah satunya adalah adanya banyak pondok pesantren.<sup>26</sup>

Pesantren As-Salafiyah merupakan salah satu diantaranya. Salah satu tujuan dari Pondok Pesantren As-Salafiyah adalah lahirnya masyarakat dan santri yang sadar peran sebagai makhluk sosial yang beradab dan beragama yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana pola pendidikan karakter yang diterapkan dan bagaimana peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang peran pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja di desa wisata religi Mlangi serta kendala-kendala yang dihadapi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan.

Pada penelitian Samsul Bahri yang ditulis pada tahun 2008 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini,

---

<sup>26</sup> Suprapti, "Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Desa Wisata Religi Mlangi" (Skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014).

membahas tentang pengaruh Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat. Pada penelitian ini mengkaji tentang pengaruh perilaku keagamaan yang terjadi di masyarakat tersebut. Perbedaan dari penelitian saat ini terletak hanya pada objek penelitiannya saja. Jadi hasil penelitian ini adalah pondok pesantren yang berdiri disana mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku masyarakat kampung banyusuci, hal itu tercermin dalam tingkah laku perbuatan dalam keseharian yang sarat dengan pengaruh ajaran agama.<sup>27</sup>

Selanjutnya ada penelitian dari Lio Candra. Penelitian Lio Candra ini dilakukan pada tahun 2019 di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Pada penelitian Candra membahas tentang pengaruh keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah terhadap keberagaman masyarakat Desa Bukit Peninjau Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, penulis membahas apa saja upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah untuk memperbaiki perilaku keberagaman masyarakat desa disana, penelitian ini memiliki kemiripan yaitu pengaruh pondok pesantren terhadap masyarakat.

Dalam penelitian-penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian lainnya. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, yaitu penelitian ini memfokuskan objek pada masyarakat Desa

---

<sup>27</sup> Samsul Bahri, "Pengaruh Pondok Pesantren UMMUL QURO AL-ISLAMI Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat" (Skripsi, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

<sup>28</sup> Lio Chandra, "Pengaruh Keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Terhadap Keberagaman Masyarakat Desa Bukit Peninjau Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma" (Skripsi, Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2019).

Kedaton Kecamatan Kalianda Lampung Selatan yang terpengaruh oleh Pondok Pesantren Babul Hikmah.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini tetap berada pada ruang lingkup dan mengarah pada inti permasalahan penelitian, penelitian ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, berisi penjabaran tentang penejelasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, Landasan Teori dan pengajuan hipotesis, berisi tentang pengertian pesantren, fungsi pesantren, tujuan pesantren, pengertian perilaku agama, pengertian masyarakat, fungsi agama bagi masyarakat.

Bab III, Metode penelitian, berisi tentang waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel, dan Teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas data, dan Teknik analisis data.

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang deskripsi data, pembahasan hasil penelitian dan analisis.

Bab V, Penutup, berisi simpulan dan rekomendasi yang menjelaskan tentang simpulan yang dari pembahasan penelitian dan rekomendasi yang berupa saran yang ditujukan kepada pembaca.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Teori Max Weber**

##### **1. Biografi Max Weber**

Weber lahir pada tanggal 21 April 1864 di Efrurt Jerman, dari keluarga kelas menengah. Ayahnya adalah seorang birokrat yang menduduki kursi politik yang relative penting dan bisa dikatakan ayahnya seorang penikmat urusan duniawi, seorang yang suka bekerja dan bisa dibilang gila dengan jabatannya. Berbeda dengan ibu Weber, dia seorang calvinis yang taat dan religious, yang berusaha untuk tidak banyak terlibat dengan urusan duniawi. Dengan perbedaan yang dimiliki orang tuanya, akhirnya memberikan pengaruh bagi psikologis Weber.<sup>29</sup>

Ayahnya adalah ahli hukum yang cakap dan penasihat kotapraja, berasal dari keluarga pedagang linen dan produsen tekstil di Jerman bagian barat. Pada 1869, Weber pindah ke Berlin, yang tidak lama kemudian menjadi ibukota Reich-nya Bismarck yang berkembang. Pada usia 4 tahun, Weber pernah mengalami penyakit meningitis, namun ia memang dari kecil menyukai buku dari pada olahraga dan pada awal masa dewasanya ia sudah membaca banyak sekali buku serta mengembangkan minat intelektualnya sendiri. Pada usia 13, ia menulis esai-esai sejarah, yang salah satu judulnya ialah “*merenungkan perjalanan sejarah Jerman, dengan tinjauan khusus pada kedudukan Kaiser dan Paus*”, judul lainnya “*Didedikasikan bagi egoku yang tidak*

---

<sup>29</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 552.

*signifikan juga bagi orang tua dan saudara-saudaraku*”<sup>30</sup>

Ayah Weber tercatat sebagai seorang penasihat di pemerintahan kota. Tidak hanya itu, ia juga terlibat dalam partai liberal nasional. Ayah Weber sangat kuat dalam pemahaman politik Karena sering berinteraksi dengan politikus Berlin. Pergaulan ini membentuk watak ayahnya sebagai seorang yang sangat kompromistis. Ayahnya juga menerapkan gaya hidup ala kaum borjouis<sup>31</sup> Pada usia 15 tahun, ia membaca layaknya seorang mahasiswa membaca, membuat catatan panjang lebar. Agaknya ia sudah menyibukkan diri sejak usia muda dengan pernyataan yang seimbang dan bermutu. Mengkritik selera agak rendah teman sekelasnya yang bukannya membaca novel sejarah *Scoot*, membaca sampah kontemporer, hati-hati ia menambahkan: “mungkin congkak kedengarannya jika aku berpendapat begitu, karena aku paling muda di kelasku, tetapi keadaan itu sedemikian mencolok mata sehingga aku tidak perlu takut bicara kebenaran kalau kusampaikan dengan cara ini.

Weber mengikuti beberapa aktivitas di antaranya Masyarakat Sosiologi Jerman di 1910. Hal yang terpenting dari karyanya adalah masalah ketegangan pikiran terkait dengan hal-hal birokratis yang ditampilkan ayahnya dan religiusitas ibunya yang mendorongnya melahirkan berbagai karya-karya.

---

<sup>30</sup> Ahmad Saputra, “Menelaah Fenomena Klitih Di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber,” *Asketik : Agama Dan Perubahan Sosial* 4, no. 1 (2020): 3.

<sup>31</sup> Arisandi, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 61.

## 2. Teori Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial

Tindakan social merupakan suatu perilaku, perbuatan seorang individu atau kelompok dalam upaya pencapaian tujuan dirinya. Tindakan tersebut juga bisa dilakukan secara berkelompok, sehingga memberikan pengaruh bagi lingkungannya. Max Weber mengatakan bahwa tindakan sosial adalah sebuah tindakan manusia yang dapat memengaruhi individu-individu lain yang ada dalam masyarakat.

Weber sebagai pengemuka dalam paradigma definisi sosial, secara definitif yang menafsirkan dan memahami konsep tindakan sosial antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Weber menganggap bahwa hubungan sosial dihubungkan dengan tujuan-tujuan manusia melakukan tindakan. Lima ciri pokok sasaran Max Weber di antaranya:

- a. Tindakan manusia menurut aktor yang bersifat subjektif yang berupa tindakan nyata.
- b. Tindakan nyata bersifat membatin sepenuhnya
- c. Tindakan meliputi pengaruh positif dari suatu situasi yang sengaja diulang dan dalam bentuk persetujuan diam-diam
- d. Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau beberapa individu
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain<sup>32</sup>

Dalam teori tindakan, Weber membedakan tindakan sosial dari perilaku ketika orang bertindak, mereka memberikan makna yang subyektif dan bertujuan. Dalam sosiologi, Weber menyatakan bahwa tindakan adalah makna subjektif untuk perilaku terbuka dan tertutup subyektif, mengingat perilaku

---

<sup>32</sup> Vivin Devi, "Analisis Tindakan Sosiala Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *An-Nur* 13, no. 2 (2021): 3.

orang lain. Ini sebenarnya berorientasi tindakan dan perilaku.

Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak. Klasifikasi tindakan dibedakan menjadi 4 jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya di antaranya tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental dan rasionalitas nilai.<sup>33</sup>

- a. Tindakan tradisional merupakan tindakan memunculkan tindakan-tindakan sudah mengakar pada turun-menurun. Tindakan yang dilakukan karena telah bersifat turun-temurun dan akhirnya berkelanjutan. Contoh: “Saya melakukan ini karena saya melakukannya’
- b. Tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan pada kondisi dan orientasi emosional. Sebuah tindakan yang dilakukan dengan dorongan emosi, dan tentunya dilakukan dengan pemikiran yang irrasional. Tindakan ini menyadarkan pada suatu pertimbangan manusia ketika menanggapi eksternalnya dan menanggapi orang-orang lain disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan. Tipe afektual merupakan sumbangan penting dalam memahami jenis dan kompleksitas empati manusia yang kita rasakan sulit, jika lebih tanggap terhadap reaksi emosional seperti sifat kepedulian, marah, ambisi dan iri dan contoh lain adalah “Apa boleh buat saya lakukan?”

---

<sup>33</sup> Devi, 4.

- c. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Tindakan ini ditujukan dalam mencapai tujuan-tujuan yang secara rasional dan diperhitungkan dengan baik oleh aktor yang melakukannya. Contoh: “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan dan melakukannya”.
- d. Rasionalitas Nilai merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagal nya tindakan tersebut. Sebuah tindakan rasional yang berdasarkan nilai, dilakukan dengan tujuan yang ada kaitannya dengan ilia-nilai yang diyakini secara sendiri tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagal nya sebuah tindakan yang dilakukan tersebut. Dalam tipe ini aktor memiliki kendali lebih dalam menanggulangi tujuan akhir dan nilai-nilai yang merupakan tujuan yang satu-satunya harus dicapai. Contoh: “Yang saya tahu hanya melakukan ini”

Seorang bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan orang lain, Weber melihat bahwa tindakan perubahan sosial masyarakat berkaitan dengan tindakan pada tujuan dan harapan di pemahaman individu. Bagi Weber tindakan selalu pada pemikiran dan tindakan yang menimbulkan makna di antaranya terdiri dari beberapa ciri:<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Devi, 145.



- a. Rangkaian kegagalan tindakan yang berorientasi pada masa lalu, masa sekarang dengan makna pembelajaran kepada orang lain.
- b. Tindakan yang memberikan makna subjektif dalam tindakan sadar dengan penuh keyakinan.
- c. Setiap tindakan yang terjadi sepenuhnya memiliki karakter sosial yang memiliki makna yang berorientasi pada orang lain atas suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang.
- d. Tindakan sosial identik dengan beberapa individu (kelompok) yang memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Perubahan sosial memiliki banyak aspek dan bagian-bagian, seperti berkaitan dengan kaidah-kaidah sosial, nilai-nilai sosial, lapisan-lapisan dalam masyarakat dan sebagainya. Perubahan sosial yang terjadi tentunya tidak terjadi begitu saja, pastinya ada penyebab kenapa bisa terjadi perubahan tersebut. Berikut adalah beberapa penyebab terjadinya perubahan sosial, yaitu ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, komunikasi, alat transportasi, urbanisasi, bencana alam, dan ke semua itulah yang memberikan pengaruh serta perubahan dalam kehidupan manusia bahwa perubahan sosial terjadi pada struktur-struktur sosial baik itu pada pola perilaku dan interaksi sosial. Perubahan tersebut bisa saja bersifat sistem sosial, bisa saja berkaitan dengan sesuatu yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di suatu masyarakat, sehingga memberikan pengaruh pada sistem sosial, mempengaruhi nilai-nilai, sikap dan perilaku terhadap individu yang ada pada masyarakat tersebut.

Perubahan sosial yang dimaksud oleh Max Weber ialah pada dasarnya perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat adalah akibat dari pergeseran nilai yang pada akhirnya dijadikan orientasi dalam kehidupan masyarakat. Max Weber mengatakan bahwa dalam perubahan sosial yang terjadi terdapat pengaruh dari interaksi sosial yang berhubungan dengan perilaku manusia, dan perilaku sosial sebagai usaha melakukan aksi-aksi social

## **B. Perilaku Masyarakat**

### **1. Pengertian**

Sekelompok manusia yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama disebut dengan masyarakat. Menurut Auguste Comte (dalam Suratno) masyarakat merupakan kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukum dan perkembangan menurut pola perkembangannya sendiri.<sup>35</sup> Pada intinya masyarakat ada sekumpulan manusia yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan untuk mencapai suatu tujuan yang sama, namun tidak terlepas dari yang namanya aturan dan hukum yang berlaku.

Manusia yang berkumpul tidak semua disebut masyarakat, melainkan untuk disebut masyarakat harus mengandung syarat tertentu.<sup>36</sup> Pertama, sekumpulan manusia harus memiliki ikatan perasaan dan kepentingan. Kedua, harus memiliki tempat tinggal

---

<sup>35</sup> Bejo Suratno, "Peranan Pondok Pesantren AL ASROR Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Patemon Kecamatan Gunung Kota Semarang" (Skripsi, Semarang : UNNES, 2012), 13.

<sup>36</sup> Rizky Ubaidillah, "Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung- Selatan" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

atau daerah yang sama atau mempunyai ciri kelompok tertentu. Ketiga, hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama. Dan yang keempat dalam kehidupan bersama terdapat aturan-aturan atau hukum yang mengatur perilaku dalam mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Keempat persyaratan tersebutlah yang dapat membentuk suatu masyarakat.

Artinya, masyarakat bukan sekedar sekelompok orang yang tidak memiliki ikatan, melainkan ada hubungan fungsional di antara mereka. Setiap individu memiliki kesadaran akan keberadaannya di antara orang lain. Sistem sosial didasarkan pada kebiasaan sosial atau lembaga yang hidup dalam komunitas itu. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup berkelanjutan tanpa hubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Jadi masyarakat adalah sekelompok orang yang relatif mandiri, hidup bersama untuk waktu yang lama, tinggal di daerah tertentu, berbagi budaya atau sistem nilai yang sama, dan sebagian besar dari mereka aktif dalam kelompok itu.

## 2. Perilaku Manusia Dalam Psikologi Islam

Psikologi Islam terlihat sebagai reaksi atas psikologi modern. Ia tidak benar-benar memisahkan dirinya dari psikologi modern, bahkan mengakui psikologi modern dengan cara membuang aspek-aspek yang kontra-Islam. Selanjutnya, ia memformulasikan diri sebagai psikologi modern yang mengalami proses filterisasi dan di dalamnya mendapatkan wawasan keislaman. Bentuk formulasi seperti ini menjadi tujuan sementara dari psikologi Islam, dan akan disepadankan dengan menggali konsep-konsep Islam mengenai manusia dan kepribadiannya yang dirasa memerlukan waktu yang panjang. Kalangan menyebut model psikologi Islam

merupakan bentuk reaktif umat Islam atas keilmuwan Barat.<sup>37</sup>

Madzhab psikologi modern yang positivistik diintegrasikan dengan pendekatan al-Qur'an yang hanya digunakan secara esoteric dan memiliki fungsi justifikatif, justru menimbulkan anomali baru. Karena, psikologi Islam yang didekati dengan sistem metodologi yang masih positivistik (adanya problem demarkasi sains-nonsains, verifikasi fakta, memberi tekanan pada kerja induktif, yang sangat kentara adalah kebutuhan untuk mendapatkan objektifitas sebuah keilmuwan di dalam Psikologi Islam). Penggalan keilmuwan Islam sebagai sebuah entitas normatif-dogmatik yang tidak tersentuh oleh kritik, refleksi, dan persesuaiannya dengan konteks historis. Psikologi Islam fase pertama ini mengasumsikan proses pengetahuan yang dapat dilakukan dengan cara mengetahui langsung dari al-Qur'an, dengan cara meletakkan tafsir sebagai aktifitas sekunder. Djameluddin menyebutkan kita harus mampu membedakan kebenaran al-Qur'an dan kebenaran penafsiran al-Qur'an. Secara mutlak al-Qur'an adalah benar, tetapi penafsiran atasnya mungkin saja bisa. Oleh karena itu rumusan tentang apa dan siapa manusia yang didasarkan pada al-Qur'an juga mungkin mengandung bias, karena bias dalam penafsirannya. Kalau perbedaan penafsiran terjadi, maka tugas kita adalah mengembalikannya kepada al-Qur'an. Al-Qur'an tidak pernah salah dalam memandang siapa manusia, yang salah adalah penafsiran atasnya.

---

<sup>37</sup> Yuriadi, "Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam," *El-Furqania* 3, no. 2 (2016): 227.

Olson dan Hergenhahn berpendapat penyebab utama perilaku tidak pernah bisa disadari betul, dan biasanya berakar di masa kanak-kanak, pencarian atasnya sangat rumit. Peralatan yang cukup kompleks dibutuhkan bagi pencarian ini, seperti analisis mimpi dan simbol, asosiasi bebas, hypnosis, dan analisis tumpang-tindihnya kenangan. Pikiran bawah-sadar dapat memanifestasikan diri dalam kesadaran lewat beberapa cara, manusia tidak bisa sungguh memahami banyak hal dari seseorang dengan hanya mempelajari pengalamannya. Teorisi kepribadian yang memegang pandangan ini tidak bertanya kenapa seseorang melakukan sesuatu dengan cara tertentu karena penyebab sesungguhnya perilaku biasanya tidak diketahui olehnya. Untuk memahami kepribadian, siapa pun harus menyelami manifestasi pikiran bawah sadar yang berubah-ubah agar bisa diangkat ke pikiran sadar. Manusia sebagai diri yang memiliki kemampuan multidemensi harus menyelami di balik topeng manusia yang sudah dibekali akal.<sup>38</sup>

Orang-orang yang beragama (Islam) yang kreatif mempergunakan akal dan qalbu-nya lebih optimal. Individu itu memiliki wadah kognitif-spiritual yang lebih luas, dan individu itu dapat belajar bermacam-macam ilmu, apat menyerap lmu secara cepat dan luar biasa banyaknya. Akibatnya, kemampuan untuk menerima pengetahuan begitu luar biasa. Genius dalam berbagai bidang dapat ditemukan dalam diri ilmuan Islam, dan sangat sedikit ditemukan dalam diri ilmuan non-muslim. Ilmuan Islam seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Haitham, dan yang lain adalah orang-orang yang

---

<sup>38</sup> Yuriadi, 228.

menjadi ahli dalam bermacam-macam bidang atau disiplin ilmu. Ilmuan barat hanya mencatat nama Leonardo da Vinci sebagai orang yang sukses di beragam lini. Orang-orang yang beragama (Islam) juga lebih optimal dalam kreatifitas, karena kreatifitas yang dihasilkan dibuat dalam kerangka ibadah<sup>4</sup>. Orang yang terbaik adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain, demikian ungkap Nabi dalam sebuah hadits. Orang yang terbaik adalah yang dapat melakukan peran sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Orang yang terbaik adalah yang mengaktualisasikan konsep rahmatan li al-'alamin.

### 3. Perilaku Masyarakat

Perilaku adalah cara berbuat atau menjalankan sesuatu dengan sifat yang layak bagi masyarakat. perilaku juga diartikan sebagai hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Seseorang seringkali dapat menentukan sikap dalam kerangka lingkungannya, karena perilaku tersebut muncul secara sadar atau tidak sadar sebagai akibat dari pengalaman yang dimilikinya. Sikap juga merupakan interpretasi dan perilaku yang dapat menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai. Psikologi memandang perilaku manusia sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.<sup>39</sup> Terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan. Perilaku yang berlaku pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya.

---

<sup>39</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 9.

Tindakan yang rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan yang diinginkan disebut dengan perilaku. Perilaku manusia dengan segala tindakannya ada yang mudah untuk dilihat, ada juga yang sulit untuk dilihat, dan hanya bisa diketahui dari hasil perbuatan. Menurut Singgih dalam Kartikowati, perilaku adalah setiap cara reaksi manusia, respon makhluk hidup terhadap lingkungannya atau disebut juga dengan aksi reaksi terhadap rangsangan dari luar.<sup>40</sup> Perilaku juga dibagi menjadi dua, yaitu perilaku tertutup dan atau perilaku terbuka. Perilaku tertutup disebut juga dengan perilaku terselubung atau *covert behavior*. Perilaku tertutup ini meliputi aspek-aspek mental, seperti persepsi, ingatan, dan perhatian. Sedangkan perilaku terbuka atau *overt behavior* merupakan perilaku yang langsung dapat terlihat, seperti cara berjalan, lari, tertawa, makan, dan lainnya. Perilaku dapat diartikan dengan tanggapan atau rangkaian perbuatan seseorang yang menyangkut mental dan aktifitas fisik.

Sebagai lembaga keagamaan, pesantren berusaha menciptakan generasi Islam yang memiliki iman dan taqwa yang tinggi, sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan norma-norma agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Mulai dari tutur kata yang baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain sampai perilaku yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku tersebut merupakan sebuah perilaku yang mencerminkan perilaku beragama.

Agama sendiri diartikan sesuatu yang berhubungan dengan ajaran yang mengatur tata

---

<sup>40</sup> Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama Dan Psikologi Islam* (Jakarta: Prenamedia grup, 2016), 5.

keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya. Agama juga dikenal dengan istilah *religi*. Terminologi Arab menyebut agama dengan kata *ad-Din* yang artinya mengikat. *Ad-Din* juga merupakan undang-undang yang harus dipatuhi. Dengan demikian agama berarti peraturan yang mengikat untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hubungan ini berwujud dalam sikap batin yang tampak dalam praktik ibadah atau ritual yang kemudian ditampakan sebagai cerminan sikap dan perbuatan keseharian individu tersebut.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa agama merupakan seperangkat aturan atau undang-undang yang dapat mengikat manusia untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Aturan agama dianut agar kehidupan manusia menjadi teratas dan selaras sesuai dengan tuntutan yang ada dalam agama. Sehingga tidak menimbulkan kerusakan dan kekacauan. Sedangkan perilaku agama adalah tingkah laku manusia yang teratur berdasarkan norma-norma agama yang berlaku sehingga tidak menyimpang dan dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri.

## C. Agama

### 1. Pengertian

Agama merupakan sistem nilai dan norma yaitu ketentuan dasar dan peraturan pelaksanaan yang disebut akidah dan syariah. Agama adalah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu *the spatio-temporal physical world* (dalam hal ini, yang dimaksud adalah dunia spiritual). Definisi ini



secara empiris lebih cocok untuk membedakan antara sikap-sikap keagamaan dari yang bukan keagamaan, antara lain seperti komunisme dan humanisme. Hal ini karena dapat saja seseorang jadi baik dan rela mengorbankan diri tanpa harus menjadi penganut agama”.<sup>41</sup>

Dari segi istilah pengertian agama sangat dipengaruhi oleh subjektifitas. Agama adalah gejala yang sering terdapat di mana-mana sehingga sedikit membantu usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan alam semesta.

Agama sebagai suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Agama Islam adalah agama perdamaian yang mempunyai dua pokok ajaran yaitu ke-Esaan Allah dan persaudaraan umat manusia.

Agama sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial dalam masyarakat serta memelihara keutuhan masyarakat. Artinya dalam mengatur kehidupan sosial, agama memiliki kekuatan untuk memaksa dan mengikat masyarakat untuk dapat mengesampingkan kepentingan pribadinya demi kepentingan masyarakat secara utuh. Menurut Puspito (dalam Bahri) agama juga berperan dalam membantu menciptakan sistem nilai sosial yang utuh dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan

---

<sup>41</sup> Abu Ahmadi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 148.

sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban sosial mereka.<sup>42</sup>

Agama mempunyai kitab suci yang berisi himpunan wahyu yang diturunkan Allah. Wahyu yang ada dalam kitab suci itu tidak boleh berubah atau diubah. Yang berhak mengubahnya hanyalah Allah. Namun bahasan kita pada sebagai obyek peneliti sudah lama di perdebatkan, sebagian berpendapat bahwa agama merupakan wahyu maka tidak dapat menjadi obyek.

Penelitian karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural, Jadi penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan manusia yang menghayati, meyakini dan memperoleh pengaruh dari agama. Dengan kata lain penelitian agama bukan meneliti kebenaran teologi atau filosofi tetapi bagaimana agama itu dalam kebudayaan dan system sosial berdasarkan fakta atau realitas sosial kultural.

Pendidikan keagamaan ini dalam pasal 11 ayat (6) disebutkan: "Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang agama yang bersangkutan".<sup>43</sup>

Sementara itu istilah penelitian agama dengan penelitian keagamaan. Penelitian agama menurutnya lebih mengutamakan pada materi agama sehingga sarannya agama sebagai doktrin metodologi dikemas

---

<sup>42</sup> Bahri, "Pengaruh Pondok Pesantren UMMUL QURO AL-ISLAMI Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat," 17.

<sup>43</sup> Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Ammisco, 2014), 50.

dalam ushul fiqih, ilmu mustholah hadist dan ilmu tafsir, dan ditunjang dengan ilmu penunjang lainnya.

Sebagian penelitian keagamaan lebih mengutamakan pada agama sebagai system atau sistem keagamaan yang sarasanya agama sebagai gejala sosial. Ajaran agama dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan kehidupan. Oleh karena itu membina kehidupan dengan melaksanakan ajaran agama pun dapat dilakukan di berbagai lingkungan kehidupan, baik lingkungan keluarga sekolah maupun lingkungan masyarakat.

## 2. Fungsi Agama Bagi Masyarakat

agama adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah dan dilakukan dalam sikap keseharian.<sup>44</sup> Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan problem solving terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri.

Selain mempunyai peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan dan mengikat, agama juga memiliki tanggung jawab untuk meluruskan kaidah yang buruk dan menyeleweng yang dilakukan oleh umat manusia. Selain itu agama juga mengajar dan membimbing masyarakat yang tidak bisa diperankan oleh lembaga-lembaga yang profane. Di sisi lain agama memiliki fungsi edukatif, penyelamat, dan sosial kontrol.

Pada fungsi edukatif, agama menyampaikan ajarannya melalui perantaraan petugas di dalam upacara keagamaan, khotbah, pendalaman rohani dan

---

<sup>44</sup> Rini Risnawati Nur Ghufron, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 148.

lainnya. Petugas keagamaan tersebut seperti, Syaman, Kyai, Imam, dan Nabi. Untuk Nabi, dipercayai bahwa penunjukannya dilakukan oleh Tuhan sendiri. Kefalidan ajaran mereka harus diterima dan tidak keliru, bahkan mereka dapat berhubungan langsung dengan Tuhan dan mendapatkan ilham khusus darinya. Kunci keberhasilan pendidikan agama terletak pada pendayagunaan nilai rohani yang merupakan pokok kepercayaan agama.

Selanjutnya adalah fungsi penyelamat, Keselamatan merupakan hal yang selalu diinginkan manusia baik saat masih hidup atau saat sudah mati. Agama mengajarkan setiap manusia dengan cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Agama membantu manusia untuk mengenal yang sakral dan berkomunikasi dengan Tuhan. Agama juga sanggup mendamaikan kembali manusia yang salah dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyucian.

Yang terakhir agama sebagai sosial kontrol. Agama mengutus pemeluknya untuk berbuat baik secara pribadi atau berkelompok dalam masyarakat. Ajaran agama dianggap sebagai norma oleh penganutnya, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok. Apabila fungsi agama dimanfaatkan dengan baik, maka setiap manusia akan merasakan kebahagiaan yang intinya menemukan dirinya sendiri terintegrasi dengan tertib alam fisik dan dunia sakral yang telah dirusak dengan langkah yang salah.

### 3. Aspek-Aspek Keagamaan

Dalam agama Islam sebagai suatu sistem keagamaan, ajaran-ajarannya dapat dibagi dalam empat aspek:

- a. Akidah, yaitu aspek yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan, seperti keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para Rasul Allah, hari akhirat dan keimanan kepada takdir Allah
- b. Ibadah, yaitu aspek yang berhubungan dengan amal perbuatan yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, seperti thaharah, salat, puasa, zakat, haji, doa, zikir, haji, doa, zikir, tilawat al-Quran dan lain-lainnya.
- c. Akhlak, yaitu aspek yang berhubungan dengan sikap dan perilaku baik dan buruk manusia dalam hidup keberagamaannya. Misalnya sifat sabar, syukur, tawakal, taubat, maaf, takut, harap kepada Allah, fakir, zuhud, hubah, rindu, intim, rida, niat yang ikhlas, benar, mawas diri (*muraqabah*), kritik diri (*muhassabah*), tafakur dan mengingat mati dari akhlak mahmudah. Sifat nafsu syahwat, lidah bercabang, buruk sangka, iri, marah, dengki, sombong, cinta duniawi, tamak, kikir, ria, takabur dan lalai dari akhlak mazmumah.
- d. Muamalah, yaitu aspek yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya manusia yang beragama yaitu berbuat baik kepada ibu, bapak, sanak-keluarga, masyarakat, nusa, bangsa dan agama.

#### 4. Perilaku Beragama

Adapun perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman

langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.<sup>45</sup>

Perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam bertindak, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Definisi ini menunjukkan bahwa perilaku beragama pada hakekatnya adalah tindakan manusia, baik dalam perilaku maupun dalam bahasa, berdasarkan ajaran agama. Dalam kehidupan manusia tidaklah hanya memperhatikan kebutuhan fisik atau jasmaniah saja akan tetapi lebih daripada itu manusia juga harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan psikis rohaniah. Sebab pada diri manusia ada rasa ketergantungan kepada Sang Pencipta. Dimana hal tersebut merupakan suatu fitrah beragama dan akhirnya manusia akan sampai pada suatu titik kesadaran diri, mengabdikan serta penghambaan kepada Tuhan yang diyakininya dalam Islam yaitu Allah SWT.<sup>46</sup>

Menurut Jalaluddin, perilaku keagamaan adalah suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.<sup>47</sup> Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa keyakinan dalam beragama dianut seseorang akan mendorong orang tersebut berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tingkat keberagaman seseorang memang dapat tertampilkan dalam sebuah sikap dan perilaku.

---

<sup>45</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 161.

<sup>46</sup> Wahab, 162.

<sup>47</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 11.

Perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan kaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Oleh karena itu dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah shalat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masih banyak lagi. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai bentuk pelaksanaan atau penerapan nyata ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi penerapan ajaran agama seperti: Doa, dzikir dan permohonan dan ukuran pengabdian sebelum cobaan atau bencana. Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.

Oleh karena itu, perilaku keagamaan dapat dipahami melalui penerapan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, pelaksanaan ibadah dan pembinaan hubungan baik dengan sesama, selain ketergantungan kepada Tuhan yang diungkapkan melalui iman.

## 5. Pandangan Islam Dalam Perilaku Baik dan Buruk

Perilaku, tindakan atau perbuatan manusia dalam berbagai situasi dan pilihan dapat bernilai baik dan buruk. Penetapan nilai baik atau buruknya perbuatan manusia itu dilakukan menurut berbagai pendapat seperti yang telah di jelaskan di atas. Apa yang telah dikemukakan dalam pandangan-pandangan tersebut tentang tolok ukur atau indikator untuk menentukan nilai baik dan buruk hanya bersifat subyektif, lokal, dan temporal. Oleh karenanya kriteria nilai-nilainya bersifat relatif. Dalam ajaran Islam, tolok ukur untuk menentukan nilai dan buruknya suatu perbuatan bersumber kepada dua, yakni al-Qur'an (wahyu Allah) dan hadist Nabi Muhammad Saw.

Dalam al-Qur'an dan al-Hadist istilah yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan banyak dijumpai. Beberapa istilah yang berkaitan dengan baik, misalnya: *al-hasanah*, *thayyibah*, *khairah*, *karimah*, *mahmudah*, *azizah*, dan *al-birr*<sup>48</sup>. *Al-hasanah* menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik, dari segi akal, hawa nafsu, maupun panca indera. Istilah *at-thayyibah* untuk menunjukkan sesuatu yang memberikan kenikmatan pada pancaindera dan jiwa, makanan, minuman, pakaian, rumah dan sebagainya. Kata *al-khair* digunakan untuk menggambarkan kebaikankebaikan oleh seluruh umat manusia atau segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. *Al-mahmudah* menunjukkan pada perbuatan yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah Swt. *Al-karimah* digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang sangat terpuji. Perbuatan tersebut sungguh mulia, seperti menafkahkan harta di jalan Allah dan berbakti kepada kedua orang tua.

---

<sup>48</sup> Rahmawati, "Baik Dan Buruk," *Al-Munzir* 8, no. 1 (2015): 75.



Berbagai istilah kebaikan yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadist menunjukkan bahwa tolok ukur kebaikan dalam ajaran Islam lebih lengkap dan mendalam. Kebaikan dalam Islam itu meliputi aspek fisik, akal, mental, jiwa, kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa tolok ukur kebaikan dan keburukan menurut ajaran Islam bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam aspek lain, Islam memberikan ukuran kebaikan dan keburukan dari suatu perbuatan itu didasarkan pada adanya kesadaran penuh, kehendak dan niat untuk melakukan perbuatan itu.

Sejalan dengan teori umum akhlak yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa suatu perbuatan yang tergolong akhlak itu adalah perbuatan yang disengaja atau dikehendaki. Setiap kehendak selalu mengarah kepada suatu tujuan. Jadi dalam memberi nilai perbuatan terletak pada kehendak dan tujuan. Dalam Islam kehendak dan tujuan itu dimaksudkan agar di dalam berbuat memperoleh keridhaan Allah Swt. Kehendak dalam berbuat adalah niat. Niat yang diridahi adalah ikhlas dalam berbuat (semata-mata hanya karena Allah). Perbuatan akhlak dalam Islam baru dikatakan baik apabila perbuatan itu dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang disertai niat yang ikhlas karena Allah.

#### 6. Bentuk-Bentuk Perilaku Beragama

Berdasarkan pengertian perilaku keagamaan tersebut di atas, maka hal tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, bukan hanya sekedar melakukan ritual, namun juga segala aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bentuk daripada perilaku keagamaan seseorang dapat diketahui daripada praktek agamanya, dimana ketaan

dan hal-hal yang dilakukan sesuai dengan apa yang diperoleh dari agamanya. Perilaku keagamaan adalah aktifitas manusia dalam kehidupan berdasarkan atas nilai-nilai ajaran agama Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama Islam. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan seseorang diantaranya :<sup>49</sup>

a. Ibadah Shalat

Ibadah shalat baik fardhu maupun yang berbentuk sunnah, namun dalam hal ini ibadah shalat yang berkaitan dengan shalat dengan berjamaah. Secara harfiah kata shalat berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari fi'il madhi sholla yang berarti do'a dan mendirikan shalat. Yang dimaksud shalat disini adalah ibadah khusus yang terdiri dari perkataan-perkataan dalam perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut beberapa syarat tertentu yang dianjurkan oleh rosulullah SAW. Salat merupakan bentuk daripada pengabdian manusia dengan tuhan yang harus dikerjakan oleh umat Islam dimanapun dan dengan kondisi yang bagaimanapun. Orang Islam yang taat adalah orang Islam yang mengerjakan ibadah shalat dengan ikhlas tidak ada paksaan dan hanya ingin mendapat ridho dari Allah SWT.

Salah satu ibadah yang memiliki kewajiban secara syar'i oleh seluruh umat Islam untuk melaksanakannya yaitu salat. Kewajiban ini tidak bisa ditinggalkan dalam situasi apapun. Pelaksanaan ibadah ini dengan adanya Takbiratul Ihram sebagai bentuk awalnya dan salam adalah salah satu ciri khas akhir dari pelaksanaan ibadah ini. Salat dapat

---

<sup>49</sup> Maria Ulfah dan Yuli Marlina, "Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Objek Pariwisata," *Mutsaqqafin, Jurnal Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2018): 5.

menuntun ke arah kebenaran perilaku dan sekaligus bentuk-bentuk output kejelekan bisa dihambat.

b. Kepedulian Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya kita juga harus mempunyai bentuk kepedulian sosial. Kepedulian sosial; ini merupakan perilaku berbentuk sosial, Artinya perilaku –perilaku yang ditunjukkan untuk berhubungan dengan sesama manusia (hablumminannas) misalnya saling tolong menolong ,saling menghormati.

c. Akhlak Sebagai Bentuk Perilaku Keagamaan

Akhlak secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut istilah “Akhlak” adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Di dalam Islam dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al- qur’an dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Quran dan As-sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari – hari. Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran. Al-Quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-Quran dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoretikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia.

d. Cara Berpenampilan

Islam memberikan pengajaran kepada kita tentang kesederhanaan dalam penampilan. Pakaian yang kita pakai adalah salah satu contoh penampilan. Pakaian

merupakan kebutuhan primer manusia setelah pangan (makanan). Dengan adanya pakaian yang dikenakan oleh umat bisa dinilai dari tingkat agama dan kesadaran umat tersebut pada agamanya. Hingga iman akan terlihat dari bentuk sesuatu yang dhohir dari manusia tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal ataupun perilaku nyata, akan tetapi didalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda.<sup>50</sup> Adapun bentuk dari perilaku beragama itu meliputi:

a. Shalat

Secara harfiah kata shalat berasal dari bahasa Arab, yaitu kata kerja “*Shalla*” yang artinya berdo'a. Shalat menurut istilah adalah semua ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam. Menurut bahasa shalat artinya adalah berdo'a, sedangkan menurut istilah shalat adalah suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan persyaratan yang ada. ecara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut

---

<sup>50</sup> Mutiara Dewi Lestari, “Pengaruh Kegiatan Remaja Masjid Terhadap Perilaku Beragama Dan Sikap Toleransi Di Masjid Al-Mukhlisin Kelurahan Panorama Kota Bengkulu” (Tesis, Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2021), 27.

syarat-syarat yang telah ditentukan. Shalat dibagi menjadi dua, pertama shalat fardhu, Shalat fardhu adalah shalat yang hukumnya wajib, dan apabila dikerjakan mendapatkan pahala, kalau di tinggal mendapatkan dosa. Contohnya: shalat lima waktu, shalat jenazah dan shalat nadzar. Kedua Shalat Sunnah, shalat Sunnah adalah shalat yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak mendapatkan dosa. Shalat sunnah disebut juga dengan Shalat tatawu", nawafil, manduh, dan mandzubat, yaitu shalat yang di anjurkan untuk dikerjakan.

b. Puasa

Puasa adalah ibadah yang dapat menanamka rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan kebutuha pada makanan. Puasa menyadarkan dorongan menolong orang, rasa simpati dan keutamaan menguatkan jiwa, seperti takwa, mencintai Allah, amanah,sabar dan tabah menghadapi kesulitan.Puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya yang dalam waktu tertentu. Tetapi puasa adalah langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengekang diri dari keinginan-keinginan yang haram dan perbuatan onar.

c. Zakat

Zakat adalah kewajiban harta difungsikan sebagai bantuan kemasyarakatan, hasilnya dibagi-bagikan kepada fakir miskin yang hasil keringat mereka tidak dapat memberikan kehidupan yang layak bagi hidup mereka. Zakat dapat mensucikan jiwa seseorang dari rakus terhadap harta, mementingkan diri sendiri dan materilis. Zakat juga menumbuhkan rasa persaudaraan, rasa kasih sayang, dan suka menolong anggota masyarakat yang berada dalam kekurangan.

d. Membaca Al-Qur'an

Menurut Henry Guntur Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis, mengajarkan membaca Al-Qur'an adalah fardu kifayah yang merupakan ibadah yang utama.

e. Tauhid/Aqidah

Kata aqidah jamak dari aqidah berarti "kepercayaan" maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsure hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.

Ada beberapa ciri khas sikap keagamaan orang dewasa antara lain adalah:<sup>51</sup>

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggungjawab diri hingga

---

<sup>51</sup> Syukri Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keagamaan," *At Taujih* 2, no. 2 (2019): 92–93.

- sikap keberagamaan merupakan realisasi dan sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
  - f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pemikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati Nurani
  - g. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
  - h. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk perilaku beragama dapat diketahui dari kepribadian sifat-sifat yang muncul atau tampak pada tindakan dan pekerjaan, seorang akan tekun melakukan ibadah bila terdapat lingkungan yang mendukungnya dan begitu sebaliknya. Ajaran agama mengandung hal-hal yang bertujuan untuk keselamatan dan mengangkat derajat manusia ke arah pribadi yang mulia. Maka pendidikan keluarga akan agama sangatlah penting, artinya dalam ajaran islam memandang bahwa keluarga bukan hanya sekelompok kecil dalam kepentingan material saja, melainkan sebagai lembaga yang dapat memberikan arahan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

## 7. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Beragama

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini muncul perilaku beragama yang ditampilkan seseorang. Perilaku beragama dipengaruhi faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan). Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri manusia itu, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu.<sup>52</sup> Faktor eksternal dapat di kategorikan kepada tiga golongan yaitu; lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pertama, Keluarga merupakan lingkungan utama bagi santri, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama santri sangatlah dominan. Kedua, Yang dimaksud lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah keagamaan. Hurlock mengemukakan standar atau aturan – aturan kelompok memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggota-anggotanya. Corak perilaku anak merupakan cermin dan perilaku warga masyarakat pada umumnya. Ketiga, Yang dimaksud lingkungan sekolah adalah; Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada murid, agar

---

<sup>52</sup> Marlina, “Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Objek Pariwisata,” 6.



mereka berkembang sesuai potensinya yang menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral spiritual.<sup>53</sup>

Untuk itu dalam beragama, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya terutama dalam berperilaku. Perwujudan perilaku beragama dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan, artinya untuk membentuk perilaku yang positif atau menghilangkan perilaku negatif dapat menginformasikan kegunaannya dengan meyakinkannya.

Berdasarkan pernyataan diatas, jelaslah bahwa perilaku memiliki berbagai indikator. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku beragama seseorang dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>54</sup> Pertama, adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan, tipe yang sama. Seseorang mungkin berinteraksi dengan berbagai pihak yang mempunyai perilaku yang sama terhadap sesuatu hal. Kedua, pengamatan terhadap perilaku lain yang berbeda, seseorang dapat menentukan perilaku pro atau anti terhadap gejala tertentu. Ketiga, pengalaman (buruk atau baik) yang pernah dialami. Keempat, hasil peniruan terhadap perilaku pihak lain. Dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku beragama bersumber dari pengalaman diri sendiri, hasil interaksi, pengalaman dari orang lain serta peniruan perilaku orang lain.

Faktor yang mempengaruhi perilaku beragama, selain dari pengalaman-pengalaman, juga di dasari oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas. Faktor-faktor tersebut, erat kaitannya dengan kehidupan

---

<sup>53</sup> Marlina, 7.

<sup>54</sup> Citra Alfina, "Perilaku Beragama Masyarakat Urban Di Kawasan Ampel Surabaya" (Skripsi, Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2017), 38.

individu, bahkan ada yang sampai melekat pada diri individu, seperti faktor dari dalam diri individu dan faktor emosional.

#### **D. Pendidikan Pondok Pesantren**

Sistem pendidikan pesantren ketika dinilai melalui parameter modernisasi selalu dipandang negative karena terlalu mempertahankan tradisi dan kurang tanggap terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Tetapi, belakangi ini ada aspek tertentu yang secara jujur diakui sebagai kelebihan pesantren. Hasil dari penelitian oleh M. Shodiq dengan judul “*Pesantren Dan Perubahan Sosial*” di dalam penelitiannya.<sup>55</sup>

Pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenous. Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia. Pesantren dengan demikian mulai diperhatikan dari multi perspektif sehingga tidak selalu dinilai negatif. Ada segi-segi kelemahan sistem pendidikan pesantren sehingga harus dikritik, tetapi ada juga kelebihan-kelebihan tertentu yang perlu ditiru dan bahkan dikembangkan.

Meskipun tidak ada pengakuan secara eksplisit dari para pakar pendidikan di Indonesia, karakter budaya pendidikan pesantren telah diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional. Gejala ini terlihat jelas ada kemunculan sekolah-sekolah unggul atau boarding school sejak tiga dasa warsa terakhir. Sekarang ini sudah nasional. Gejala ini terlihat jelas ada kemunculan sekolah-sekolah unggul atau boarding school sejak tiga dasa warsa terakhir.

Pondok atau asrama meskipun dalam batas tertentu ada perbedaannya secara mendasar dapat memberikan

---

<sup>55</sup> Muhammad Shodiq, “Pesantren Dan Perubahan Sosial,” *Jurnal Falasifa* 2, no. 1 (2014): 113.

alternatif dalam proses pembelajaran, bila diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecendrungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan pondok atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain: interaksi antara murid dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan bersama dalam mencari ilmu menimbulkan stimulasi rangsangan belajar, dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu hal.

Pondok Pesantren Babul Hikmah berupaya menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat desa untuk memudahkan menyebarkan ilmu agama Islam, pondok pesantren membuat kegiatan-kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat seperti kuliah umum tujuh menit (kultum) setiap selesai shalat shubuh, pengajian rutin tiap bulan, mengisi dakwah di setiap acara ibu-ibu, mengajak masyarakat melakukan sedekah dan zakat, membimbing anak-anak dalam mengaji setiap sore. Dalam setiap terjun ke masyarakat, ustadz-ustadz dan kyai selalu mengajarkan masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan atau perbuatan yang buruk, memberikan ilmu-ilmu perbuatan baik dalam agama Islam.

Dengan sistem 24 jam atau sistem pendidikan sepanjang hari *full day educational system* yang dijalani, pesantren akan mejadi incaran para orang tua lantaran kesibukannya tidak lagi mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan perhatian dan kontrol kepada putra putrinya setelah sepulang sekolah. Dari sudut pertimbangan ini sistem pendidikan pesantren lebih dipercaya orang tua dari pada sistem pendidikan formal terutama bagi orang tua karir yang memiliki komitmen tinggi untuk menanamkan akhlak pada putra putrinya. Pesantren dinilai mampu membentengi para santri dari

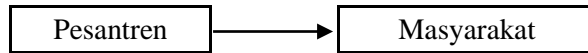
pengaruh-pengaruh negatif arus globalisasi yang menghadirkan kebudayaan Barat di tengah-tengah kita.

Masyarakat dan pemerintah mengharapkan pondok pesantren mempunyai peranan yang besar terhadap pendidikan Islam, di antaranya adalah sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan umat. Peran lainnya yaitu dapat memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka, artinya lembaga ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Dalam system pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis peneliti perlu menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala dan fakta yang menjadi permasalahan pada obyek penelitian. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama adalah alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang menghasilkan kesimpulan yang berujung hipotesis. Penjelasan langkah-langkah kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Adapun Indikator variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan meliputi:

1. Variabel X, keberadaan pondok pesantren yang meliputi: Kegiatan pondok pesantren, pembelajaran dan pendidikan pondok pesantren, keikutsertaan pondok pesantren dalam kegiatan masyarakat.
2. Variabel Y, perilaku beragama Islam masyarakat yang meliputi: Antusias masyarakat dalam Mengadakan acara rutin agama islam seperti pengajian, ceramah dan lainnya, serta partisipasi masyarakat terhadap acara rutin yang diadakan, perilaku masyarakat dalam keseharian.

## F. Hipotesis Penelitian

Sebelum penulis menetapkan hipotesis dalam penelitian ini, perlu penulis kemukakan terlebih dahulu pengertian hipotesis tersebut. Menurut Nasution, hipotesis ialah pernyataan tentative yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.<sup>56</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar dan mungkin juga salah, dan akan diterima bila data-data atau fakta-fakta dilapangan membenarkannya. Maka hipotesis adalah suatu jawaban sementara tentang suatu hal yang diteliti dan akan diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> = Jika data-data atau fakta-fakta tidak sesuai dengan dilapangan, maka tidak terdapat pengaruh positif dan

---

<sup>56</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 39.

signifikan antara PP Babul Hikmah dalam perilaku beragama masyarakat Kedaton

Ha = Jika data-data atau fakta-fakta sesuai dengan dilapangan, makat erdapat pengaruh positif dan signifikan antara PP Babul Hikmah dalam perilaku beragama masyarakat Kedaton

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Alfina, Citra. “Perilaku Beragama Masyarakat Urban Di Kawasan Ampel Surabaya.” Skripsi, Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2017.
- Arisandi. *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Arrahman, Hafiz. “Pengaruh Pesantren Gontor 7 Terhadap Perilaku Keagamaan Islam Masyarakat Dusun Kupubanglima Desa Tajimalela Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.” Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Bahri, Samsul. “Pengaruh Pondok Pesantren UMMUL QURO AL-ISLAMI Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat.” Skripsi, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Bukhori, Gozali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti, 2014.
- Chandra, Lio. “Pengaruh Keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Terhadap Keberagaman Masyarakat Desa Bukit Peninjauan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.” Skripsi, Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2019.
- Devi, Vivin. “Analisis Tindakan Sosiala Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD.” *An-Nur* 13, no. 2 (2021).

- Endang Kartikowati dan Zubaedi. *Psikologi Agama Dan Psikologi Islam*. Jakarta: Prenamedia grup, 2016.
- Iqbal Hasan, Misbahuddin dan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren*. Bandung: Humaniora, 2014.
- Lestari, Mutiara Dewi. “Pengaruh Kegiatan Remaja Masjid Terhadap Perilaku Beragama Dan Sikap Toleransi Di Masjid Al-Mukhlisin Kelurahan Panorama Kota Bengkulu.” Tesis, Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2021.
- Ma’arif, Syamsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Marlina, Maria Ulfah dan Yuli. “Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Objek Pariwisata.” *Mutsaqqafin, Jurnal Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2018).
- Mas’ud, Abdurrahman. *Sejarah Dan Budaya Pesantren*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2012.
- Mubarok, Zulfi. *Perilaku Politik Kiai: Pandangan Kiai Dalam Konspirasi Politik Era Gusdur*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Muhammad Nasri, Sudarini dan. *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri*. Jakarta: PT. Citrayudha, 2014.



N.Daldjoeni. "Interaksi Desa-Kota," 2013th ed. Jakarta: Rineka Cipta, n.d.

Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Nur Ghufron, Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Purintyas, Ipop S. *28 Akhlak Mulia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Rahmawati. "Baik Dan Buruk." *Al-Munzir* 8, no. 1 (2015).

Retnoningsih, Suharno dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2013.

Ridho, Muhammad. *Ajaran Kiai Gontor: 72 Prinsip Hidup K.H. Imam Zarkasyi*. Ponorogo: Rene Book, 2016.

Sahal, Hasan Abdullah. *Kehidupan Mengajarkanku*. Ponorogo: Darussalam Press, 2019.

Salamun. "Sejarah Pondok Pesantren Babul Hikmah", *Wawancara*, 2022.

Saputra, Ahmad. "Menelaah Fenomena Klitih Di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber." *Asketik: Agama Dan Perubahan Sosial* 4, no. 1 (2020).

Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Ammisco, 2014.

- Sekaran dan Bougie. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Shodiq, Muhammad. "Pesantren Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Falasifa* 2, no. 1 (2014): 113.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistiawati, Anjar. "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons." *Papeda* 4 (2022): 32.
- Suprapti. "Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Desa Wisata Religi Mlangi." Skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Surakhmad. *Inovasi Pemberlajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Suratno, Bejo. "Peranan Pondok Pesantren AL ASROR Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Patemon Kecamatan Gunung Kota Semarang." Skripsi, Semarang : UNNES, 2012.
- Syahrul. "*Peserta Jamaah Masjid Nurul Huda*", *Wawancara*, 2023.
- Syamaun, Syukri. "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keagamaan." *At Taujih* 2, no. 2 (2019).
- Triwibowo. *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha medika, 2015.
- Ubaidillah, Rizky. "Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung- Selatan." UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 2015.

Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yuriadi. "Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam." *El-Furqania* 3, no. 2 (2016).

Zaini, Abdullah. *Agama Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Zarkasyi, Imam. *Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press, 2016.